

## ANALISIS DEIKSIS DALAM NOVEL *SABTU BERSAMA BAPAK* KARYA ADHITYA MULYA

**Sakina Nadratunnisa, Asep Firdaus, Hera Wahdah Humaira**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

email: [sakina002@ummi.ac.id](mailto:sakina002@ummi.ac.id), [asepfirdaus@ummi.ac.id](mailto:asepfirdaus@ummi.ac.id),

[hera297@ummi.ac.id](mailto:hera297@ummi.ac.id),

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Jenis-jenis deiksis dalam penelitian ini meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Menentukan makna dari suatu kata atau frasa yang menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel yang diteliti berjudul *Sabtu Bersama Bapak* terdapat kelima jenis deiksis sesuai dengan teori tentang deiksis yakni deiksis persona orang pertama meliputi saya, aku, gue, gua, *I, i'm, me, ane*, kami, dan kita. Deiksis persona orang kedua meliputi kamu, anda, kau, elo, lo, lu, elu, kamuh, ente, *you* dan kalian. Deiksis persona orang ketiga meliputi dia, ia, dan mereka. Deiksis tempat meliputi di sana, di sini, ke sana, ke sini, dan di situ. Deiksis waktu meliputi dua hari yang lalu, saat ini, sekarang, setiap Sabtu sore, setiap minggu, tadi, kemarin, nanti, besok, dulu, hari ini, dan lain-lain. Deiksis wacana anafora meliputi dia, ia, nya, dan mereka. Deiksis wacana katafora meliputi dia, nya, dan mereka, serta deiksis sosial meliputi remaja, bungsu, kakang, jomlo, ustaz, beliau, paman, tante, saudara sepupu, nelayan, suami, janda, karyawan, juragan warung, jeng, MC, dokter, sales, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Novel, Deiksis, Jenis.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the types of deixis in the novel Saturday Together Father by Adhitya Mulya. The types of deixis in this study include personal deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, and social deixis. Determine the meaning of a word or phrase that is the background of this research. This study uses qualitative methods with descriptive analysis. Bases on the results of the study, it can be concluded that in the novel under study entitled Saturday With Father, there are five types of deixis according to deixis theory, namely first person deixis which includes me, we, and our. Second person deixis includes you and we. Third person deixis includes he and they. Place deixis includes there, here, and get over here. Time deixis includes two days ago, at the moment, now, every satuday afternoon, every week, just now, yesterday, later, tomorrow, olden, today, and others. Anaphoric discourse deixis includes he, his, and they. Cataphoric discourse deixis includes he, his, and they, and social deixis include teenager, youngest, brother, single, religious teacher, he, uncle, aunt, cousins, fisherman, husband, widow, employee, shop owner, sister, master of ceremony, doctor, sales, and others.*

**Keywords:** Novel, Deixis, Type.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem yang digunakan manusia untuk berkomunikasi agar bisa saling berinteraksi satu sama lain. Dengan bahasa mitra tutur mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Bahasa dan linguistik saling berkaitan satu sama lain. Linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa dapat ditelaah dan dipelajari melalui linguistik. Dalam linguistik mempelajari ilmu yang berkaitan dengan tanda, makna, dan konteks penggunaan bahasa, ilmu tersebut disebut pragmatik.

Yusri (2016: 1) mengatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang boleh dikatakan berbeda dengan ilmu bahasa strukturalis. Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari relasi antara tanda, makna, dan konteks yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Pragmatik membahas tentang penggunaan atau makna dari suatu kata, frasa, dan kalimat. Dengan ilmu pragmatik seorang penutur dapat memilih kata yang baik dan benar agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Aspek-aspek dari ilmu pragmatik salah satunya adalah deiksis.

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjukkan pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu, deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terkait dengan konteksnya (Suryanti, 2020: 25). Deiksis sangatlah penting untuk dipelajari karena dapat berfungsi untuk sehari-hari, di mana penutur dan mitra tutur bisa saling memahami pada saat melakukan percakapan. Deiksis juga membantu pembaca memahami dan mengerti isi dari suatu bacaan yang dimaksud penulis.

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Deiksis dan novel saling berhubungan karena deiksis dapat membantu pembaca dalam memahami isi cerita dari suatu novel yang dimaksudkan penulis. Pembaca akan paham kemana alur yang dimaksud penulis, karena lahirnya sebuah novel tidak akan terlepas dari penggunaan deiksis.

Deiksis itu tidak hanya terdapat pada ujaran seseorang saja, namun pada tulisan juga. Deiksis berhubungan dengan pembicara dengan pendengar dan penulis dengan pembaca. Deiksis dapat memperjelas maksud penutur atau penulis, deiksis memiliki fungsi penting yakni untuk menjawab kebingungan, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman makna suatu ujaran di dalam tuturan atau tulisan. Pemakaian bahasa yang tidak teratur dapat menyebabkan kerancuan, serta dapat memunculkan persepsi yang berbeda-beda yang ditangkap oleh pendengar atau pembaca dari apa yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis. Fungsi lain dari deiksis yaitu sebagai kata ganti dalam lisan maupun tulisan. Untuk menjawab itu semua bisa dianalisis menggunakan deiksis. Jadi, selain dalam bahasa lisan deiksis juga terdapat dalam tulisan, misalnya novel, agar pembaca dapat memahami maksud dari bacaan yang dibacanya. Menganalisis deiksis merupakan cara yang tepat untuk memahami sebuah bacaan, misalnya novel. Oleh karena itu, saya tertarik untuk menganalisis deiksis pada sebuah novel.

Objek penelitian ini ialah novel yang berjudul “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya. Novel ini diterbitkan pada tahun 2014 dan menjadi novel *best seller* yang laris di pasaran sehingga dibuatkan menjadi sebuah film pada dua tahun berikutnya. Adhitya

Mulya merupakan penulis yang mengawali karirnya di dunia pengarang pada tahun 2003. Ia adalah penulis yang selalu membumbui tulisannya dengan celotehan-celotehan yang lucu. Peneliti tertarik untuk menganalisis deiksis pada novel tersebut karena banyak sekali pelajaran yang ingin disampaikan oleh penulis agar dapat bermanfaat untuk pembaca. Pelajaran-pelajaran tersebut bisa tersampaikan menggunakan deiksis, dan tentunya terdapat banyak deiksis dalam novel tersebut. Kemudian peneliti ingin mengetahui lebih dalam penggunaan deiksis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*.

Sebelumnya pernah ada juga yang meneliti hal serupa yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Sapiun (2017) dengan judul *Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye. Dalam penelitian tersebut membahas tentang deiksis ruang dan deiksis waktu yang terkandung dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh (Luqman Nur Riza dan Wahyudi Joko Santoso, 2017) dengan judul “Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang penggunaan deiksis pada wacana sasasehan habib dengan masyarakat.

Dari kedua penelitian sebelumnya yang membedakan dengan penelitian ini yakni fokus penelitiannya yang berbeda. Peneliti sebelumnya hanya berfokus pada dua jenis deiksis saja yakni deiksis ruang atau tempat dan waktu. Peneliti lainnya berfokus pada sebuah wacana. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang jenis-jenis deiksis yaitu lima jenis, ada deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Dalam sebuah ujaran

pasti ada penggunaan deiksisnya, begitu pula dengan sebuah tulisan menggunakan deiksis juga. Karena penulis seakan-akan berbicara langsung dengan pembaca, agar penulis juga bisa menyampaikan maksud tulisannya dengan jelas dan baik, sehingga pembaca dapat menerima apa yang dimaksud penulis. Oleh sebab itu, peneliti ingin sekali meneliti hal tersebut, dan penelitian ini diberi judul “Analisis Deiksis dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya”.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti objek yang telah ditentukan. Karena meneliti sebuah novel lebih cocok menggunakan penelitian kualitatif. Satori dan Komariah berpendapat (2011: 22) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa.

Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, yakni penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Penelitian ini meneliti sebuah novel yang berjudul “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya.

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri, serta dibantu oleh data penunjang berupa biografi pengarang, yakni Adhitya Mulya. Alat yang digunakan berupa data dari karya Adhitya Mulya yakni novel

*Sabtu Bersama Bapak*, dan data karya-karya lainnya dari penulis tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik menganalisis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan 5 tahap, yakni tahap pra persiapan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis dan pengolahan data, dan tahap akhir.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Berikut adalah hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi yakni sebagai berikut.

No	Jenis Deiksis	Hasil Analisis	Jumlah Deiksis
1.	Deiksis Persona Orang Pertama	Saya, aku, gue, gua, ane, <i>I, i'm, me</i> , kami, dan kita.	214
2.	Deiksis Persona Orang Kedua	Kamu, anda, kau, elo, lo, lu, elu, ente, <i>you</i> dan kalian.	161
3.	Deiksis Persona Orang Ketiga	Dia, ia, dan mereka.	440
4.	Deiksis Tempat	Di sana, di sini, ke sana, ke sini, dan di situ.	36
5.	Deiksis Waktu	Sekarang, nanti, dulu, tadi, kemarin, hari ini, besok, saat ini, tiap	223

6.	Deiksis Wacana Anafora	hari, dan lain-lain. Dia, ia, nya, dan mereka	507
7.	Deiksis Wacana Katafora	Dia, nya, dan mereka Remaja, bungsu, kakang, jomlo, ustaz, beliau, paman, tante, saudara sepupu, nelayan, suami, janda, karyawan, juragan warung, jeng, MC, dokter, sales, dan lain-lain.	33
8.	Deiksis Sosial		51

Berdasarkan tabel di atas terdapat 1.665 deiksis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Deiksis persona orang pertama yakni 214, deiksis persona orang kedua 161, deiksis persona orang ketiga 440, deiksis tempat 36, deiksis waktu 223, deiksis wacana anafora 507, deiksis wacana katafora 33, dan deiksis sosial 51 jenis. Lebih jelasnya berikut peneliti jabarkan dalam bentuk deskripsi.

#### 1. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah deiksis yang berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis persona membahas mengenai kata ganti persona, seperti kata ganti orang pertama misalnya *saya, aku, gue*, dan lain-lain. Kata ganti orang kedua seperti, *kamu, kau, kalian, saudara*, dan sebagainya. Kata ganti orang ketiga contohnya, *dia*, dan *mereka*. Dalam

novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terdapat deiksis persona. Berikut adalah penjelasan mengenai deiksis persona yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*:

#### a. Deiksis Persoma Orang Pertama

Pada novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya, peneliti menemukan beberapa deiksis persona orang pertama yakni *saya*, *aku*, *gue*, *gua*, *kita*, *kami*, *i*, *i'm*, dan *me*. Berikut adalah penjelasannya:

1) “Kata Ibu saya, Retna ini *highly recommended*.”

“Kata Ibu saya, Saka ini juga.” (Mulya, 2014: 200).

Pada kutipan tersebut terdapat dua kata *saya* yang diucapkan oleh pembicara yang berbeda untuk sama-sama menunjuk diri si pembicara. Percakapan di atas antara tokoh Saka dan Retna. Kata *saya* yang pertama dituturkan oleh Saka untuk menunjuk dirinya kepada Retna. Sebaliknya, kata *saya* yang kedua dituturkan oleh Retna sebagai kata ganti yang menunjuk dirinya kepada Saka.

2) “Mas-mas, aku udah harus cabut nih. Makasih ya, obrolannya. Seneng kalo bisa kayak gini tiap hari.” Ayu yang sudah menyelesaikan santapannya, segera pamit.” (Mulya, 2014: 100).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ayu sebagai penutur menyebut dirinya bukan dengan namanya, namun diganti oleh kata *aku* yang termasuk deiksis persona orang pertama, karena kata *aku* termasuk kategori yang menunjuk diri sendiri. Ayu baru kenal dengan Cakra dan Salman, jadi dia menggunakan kata *aku* agar terlihat lebih sopan dibanding memakai kata *gue*. Tokoh Ayu diceritakan dalam novel pergi meninggalkan Cakra dan Salman yang sudah menemaninya makan siang.

Ia pergi karena harus kembali bekerja, apalagi dirinya adalah karyawan baru di kantor tersebut, jadi harus tepat waktu dalam bekerja.

3) “Elo gimana di legal?” tanya Cakra.

“*Superb. Superb.*” Kemudian *dead air* lagi. “Gua kemarin baru pulang dari Stuttgart. Ada *general meeting* untuk divisi legal sedunia.”

“Oh, gue juga.”

“Eh, *watch out* sama yang namanya Ayu. *Such on eye candy, that girl*,” bisik Salman sambil berlalu.” (Mulya, 2014: 67).

Berdasarkan percakapan kutipan di atas terdapat deiksis persona orang pertama, yakni *gua* dan *gue*. Kata *gua* digunakan oleh Salman dan *gue* digunakan oleh Cakra sebagai penutur untuk menunjuk dirinya masing-masing. Kata *gua* dan *gue* memiliki arti yang sama dan biasanya digunakan untuk teman seumuran atau oleh anak-anak gaul kota. Karena Cakra dan Salman adalah teman yang seumuran, jadi Salman dan Cakra menggunakan kata *gua* dan *gue* sebagai pengganti untuk menunjuk dirinya.

4) “Kita bikin ini satu tahun yang paling berarti bagi kita berempat, ya.” (Mulya, 2014: 38).

Pada kutipan di atas terdapat kata *kita* yang dalam novel menunjuk kepada keluarga Garnida, yakni Gunawan Garnida sebagai bapak, Itje Garnida sebagai ibu, Satya Garnida, dan Cakra Garnida sebagai anak. Kata *kita* disampaikan oleh tokoh Gunawan yang berbicara pada Itje sebagai lawan bicaranya, dan melibatkan orang lain di luar percakapan yakni anak-anaknya. Pak Gunawan divonis sakit kanker dan hanya memiliki satu tahun lagi untuk hidup, jadi dia mengajak istrinya untuk melakukan hal-hal yang menjadi

kenangan manis selama setahun. Selama itu juga Pak Gunawan lebih mendekatkan diri dengan anak-anak, mengajarkan mereka bermain, dan membuat mainan. Selama setahun itu keluarga Garnida lebih sering berkumpul bersama.

- 5) “Di museum itu, ada tur wisata Kota Tua. Bisa daftar. Jadi kalo sampe **kami** berdua gak ada pembicaraan, dengerin pemandunya.” (Mulya, 2014: 183).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *kami* yang juga termasuk ke dalam deiksis persona orang pertama. Kata *kami* berfungsi untuk menunjuk diri sendiri dan menunjuk orang lain yang bukan lawan bicaranya. Orang lain tersebut bisa orang yang berada di dekat pembicara dan lawan bicaranya atau orang yang berada jauh. Kata *kami* di sana menunjuk pada tokoh Cakra yang akan berkenan dengan anak teman ibunya bernama Retna. Sang penutur, Cakra mengatakan *kami* untuk menunjuk dirinya dengan tokoh Retna yang dibicarakan kepada lawan bicaranya, Ibu Itje.

#### b. Deiksis Persona Orang Kedua

Pada novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya, peneliti menemukan deiksis persona orang kedua seperti kamu, anda, kau, elo, lo, lu, elu, ente, *you* dan kalian. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) “Ryan, lihat ke mata Bapak. **Kamu** lihat Bapak marah, gak?” (Mulya, 2014: 127).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kata ganti *kamu* yang mengarah pada Ryan yang dituturkan oleh Bapaknya, yakni Satya. Kata *kamu* termasuk deiksis persona orang kedua karena menunjuk pada seseorang yang menjadi lawan bicaranya atau orang yang berada dalam peristiwa percakapan

tersebut. Percakapan di atas antara ayah dan anak, yakni tokoh Satya dan Ryan. Sang Bapak sebagai penutur awalnya menyebut nama lawan bicaranya, yang kemudian diganti penyebutannya menjadi *kamu*. Pada percakapan di atas Satya meyakinkan anaknya bahwa dirinya tidak pemaarah seperti dulu.

- 2) “Omongan mereka terpotong oleh nada Claus dan Cisse yang semakin adu meninggi...”

”*Good luck* menemukan karyawan yang bersedia dimarahi oleh **anda**. Saya mengerti sekarang kenapa *engineer* di bawah anda banyak yang mengundurkan diri!” ujar Cisse, dengan tenang tapi mengiris hati.” (Mulya, 2014: 59).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *anda* yang digunakan oleh penutur untuk menunjuk lawan bicaranya. Tokoh dalam percakapan di atas ialah Claus dan Cisse yang sedang bertengkar. Mereka adalah teman kantor Cakra di kilang minyak. Kata *anda* diucapkan oleh Cisse untuk menunjuk sang lawan bicara yakni atasannya bernama Claus.

- 3) “Bro,” sapa Salman.  
“Man,” sapa Cakra....  
“Apa kabar **lo** di divisi sana?”  
“Baik. Baik.”  
“... **Elo** gimana di legal?” tanya Cakra.  
“*Superb. Superb.*” Kemudian *dead air* lagi.... “Eh, *watch out* sama yang namanya Ayu. *Such on eye candy, that girl,*” bisik Salman sambil berlalu.” (Mulya, 2014: 66-67).

Berdasarkan kutipan percakapan di atas antara tokoh Cakra dan Salman terdapat kata *lo* dan *elo* yang dipakai oleh keduanya untuk menunjuk mitra tutur. *Lo* dan *elo* memiliki arti yang sama yakni *kamu*. Kata tersebut biasa digunakan oleh anak-anak gaul di kota

besar. Kata *lo* digunakan Salman untuk menunjuk Cakra sebagai mitra tutur, dan kata *elo* diucapkan Cakra untuk menunjuk Salman sebagai lawan bicara. Cakra dan Salman adalah teman satu kantor yang memiliki jabatan sama, yakni *deputy director* divisi. Mereka cukup akrab namun tidak cocok untuk berteman karena berbeda visi dan misi. sia mereka juga sama-sama sekitar 30-an. Mereka juga hidup di kota besar yakni Jakarta, maka wajar kata *elo* digunakan mereka untuk saling sapa.

- 4) “Ahmed! Ahmed! Sini! **Kau** pasti butuh ini Ahmed! Obat kuat!”  
“Huahahah!” Ayu tertawa kembali. Cakra merasa harga dirinya diinjak-injak.” (Mulya, 2014: 213).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *kau* yang disampaikan penutur untuk menunjuk seseorang. Penutur di sana adalah orang keturunan Timur Tengah yang berjualan obat kuat di museum tempat Cakra dan Ayu berkencan. Dia memanggil semua lelaki yang lewat di sana dengan sebutan Ahmed termasuk Cakra. Ahmed adalah panggilan ciri khas orang Timur Tengah untuk menyebut seorang lelaki yang tidak dikenal atau tidak diketahui namanya. Sang penjual menggunakan kata *kau* sebagai kata ganti untuk menyebut tokoh Cakra. Kata *kau* termasuk deiksis persona orang kedua, karena memiliki arti dan peran yang sama seperti kata *kamu*.

- 5) “Eh, Bang, kenapa kok Abang yakin bener saya butuh obat kuat?”  
“**Ente** keliatan letoy Ahmed! Dari tampang aja ane udah tau DUA MENIT GAK NYAMPE!! Ini Ahmed! Obat kuat!”  
“Gak deh, Bang.” Cakra mendorong Ayu berlalu, yang

masih tertawa.” (Mulya, 2014: 213).

Berdasarkan kutipan percakapan di atas antara tokoh Cakra dengan penjual obat kuat, terdapat kata *ente* yang diucapkan si penjual. Kata *ente* adalah plesetan dari kata *anta* dalam bahasa Arab yang berarti *kamu*. Kata *ente* di sana berfungsi sebagai kata ganti untuk menyebut seseorang yang menjadi lawan bicara si penutur.

- 6) “Eh iya. Saka, Ayu, **kalian** udah mulai nonton pesan-pesan Bapak? Beberapa ada yang khusus untuk suami dan istri.” Rissa bertanya kepada adik ipar dan calonnya.  
“Udah, Mbak. Saka udah ngajakin aku nonton semuanya,” jawab Ayu.” (Mulya, 2014: 269).

Pada kutipan percakapan di atas terdapat kata *kalian* sebagai kata ganti untuk menunjuk beberapa orang yang menjadi lawan bicara dalam sebuah percakapan. Kata *kalian* dalam percakapan di atas mengarah pada dua tokoh, yakni Saka dan Ayu. Tokoh Rissa sebagai penutur menyebut mereka menjadi satu kata ‘*kalian*’. Rissa sebagai kakak ipar menanyakan pada adik ipar dan calonnya apakah mereka sudah menonton pesan-pesan Bapak yang tentang suami istri, karena pesan-pesan dari Bapak memang sangat berpengaruh penting dalam kehidupan rumah tangga Rissa dan Satya, dan Rissa merasakan hal tersebut.

### c. Deiksis Persona Orang Ketiga

Pada novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya, peneliti menemukan deiksis persona orang ketiga seperti dia, ia, dan mereka. Berikut adalah penjelasan dari deiksis persona orang ketiga.

- 1) “Kamu memang beda dengan Kakang, ya. **Dia** lancar-lancar aja, tuh.”

“**Dia** mah cadas orangnya. *Bad boy*. Ganteng pula. Makannya Teh Rissa suka. Lha saya... tempe.” (Mulya, 2014: 178).

Berdasarkan kutipan percakapan di atas terdapat kata *dia* yang disebutkan oleh penutur yakni Ibu Itje dan Cakra yang sedang membicarakan tokoh Satya. Kata *dia* di sana merujuk pada tokoh Satya yang bukan sebagai pembicara atau pendengar, dan dirinya tidak berada di tempat pada saat percakapan tersebut berlangsung. Kata *dia* termasuk deiksis persona orang ketiga karena bertugas untuk menunjuk orang lain yang tidak terlibat dalam peristiwa bahasa.

- 2) “Retna memang cantik, tapi **ia** berhasil mencuri perhatian dari caranya berinteraksi dengan sang ibu dan ponakan.” (Mulya, 2014: 36).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Retna disebutkan berikutnya menggunakan kata *ia*. Tokoh Retna ini diceritakan sebagai perempuan yang tidak hanya berwajah cantik namun, sopan dalam berbahasa yang diperlihatkan pada saat dirinya berinteraksi dengan sang ibu, juga memancarkan aura keibuan yang terlihat dari caranya sigap mengurus ponakannya. Kata *ia* di sana sebagai kata ganti untuk menyebut seseorang yang disebutkan berikutnya.

- 3) “Satya dan Cakra berlari saling susul, ingin sampai lebih dulu di rumah... Sabtu sore adalah waktu yang wajib **mereka** habiskan di dalam rumah.” (Mulya, 2014: 6).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *mereka* yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menunjuk dua tokoh atau lebih. *Mereka* yang dimaksud pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Satya dan Cakra yang berlari saling susul. Satya dan Cakra menghabiskan waktu *mereka* di hari sabtu sore untuk melihat video sang Bapak yang telah

tiada. Dengan melihat video sang Bapak, akan mengobati rasa rindu yang dirasakan adik kakak tersebut.

## 2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah deiksis yang berhubungan dengan penunjukan suatu tempat. Namun, tidak langsung mengatakan tempatnya, tetapi menggunakan kata ganti sebagai alat petunjuknya. Pada novel “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya terdapat deiksis tempat seperti di sana, di sini, ke sana, ke sini, dan di situ. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) “*Come on* Ris, dia itu udah gede! Tadi saya tanya-tanya soal Matematika. Dia gak bisa! Ngapain aja dia **di sana**?” Suara suami Rissa itu kembali meninggi.” (Mulya, 2014: 24).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sebuah percakapan antara Rissa dan suaminya yakni Satya yang sedang bertengkar masalah anaknya. Terdapat kata *di sana* dalam percakapan di atas yang menunjuk suatu tempat, yakni rumah Satya dan Rissa. Dalam cerita, pasangan suami istri tersebut terpisah jarak karena Satya harus bekerja jauh dari rumahnya, dan mereka sedang berdialog melalui telepon. Jadi, fungsi dari kata *di sana* dalam percakapan di atas adalah sebagai pengganti tempat yang sedang dibicarakan oleh penutur.

- 2) “Oh iya. Kris, apakah waktu yang dihabiskan **di sini** berguna untuk kamu?”

“Iya Pak”

“Bagus deh. Ini *form*-nya. Kalo boleh tahu, apa yang kamu pelajari dari magang **di sini**?” (Mulya, 2014: 48).

Berdasarkan percakapan di atas dapat dikategorikan ke dalam deiksis tempat karena terdapat kata *di sini* yang berfungsi sebagai kata ganti untuk menjelaskan suatu tempat. Percakapan di



atas yakni antara Cakra dengan mahasiswa magang bernama Kris. Kata *di sini* pada kutipan menunjuk pada kantor tempat Cakra bekerja yakni POD bank.

- 3) "... Setelah 3 tahun berpacaran, Satya dipindahtugaskan oleh perusahaan ke lepas pantai Nigeria. Kesempatan untuk bekerja di luar negeri sangat jarang terjadi. Satya mengajak Rissa menikah dan ikut ke sana. Rissa setuju, dengan syarat dia juga bekerja." (Mulya, 2014: 54-55).

Berdasarkan paragraf di atas, ditemukan kata *ke sana* yang termasuk ke dalam deiksis tempat. Kata tersebut berfungsi sebagai kata ganti untuk menunjukkan tempat. Kata *ke sana* mengacu pada lepas pantai Nigeria, perusahaan tempat Satya bekerja. Dalam novel, Satya pindah ke luar negeri dengan mengajak Rissa yang sudah sah menjadi istrinya.

- 4) "... Rissa melihat suaminya *meset up handycam* itu di kamar tidur. "Ai zink wha wha kut," ujar Rissa, dari pintu kamar mandi sambil menyikat gigi. "... " "Sayang. Kalo kamu udah siap, kamu ke sini ya." "Bentar ya, pakai baju dulu." (Mulya, 2014: 145).

Pada kutipan di atas, dapat dikategorikan deiksis tempat karena menggunakan kata *ke sini* sebagai kata ganti untuk menjabarkan suatu tempat yang dimaksud penutur. Penutur dalam percakapan di atas adalah tokoh Satya. Tempat yang dimaksud Satya adalah kamar tidur tempat mereka beristirahat. Satya menuturkan kata *ke sini* kepada sang istri, Rissa yang sedang berada di kamar mandi karena sedang menyikat gigi.

- 5) "Pertama nyatain ke perempuan itu kelas 3 SMA. Anaknya pintar. Salahnya, saya nyatain waktu musim ulangan. Dan saya gak sabaran. Saya minta jawaban sebelum ulangan fisika. Di situ udah ditolak." (Mulya, 2014: 211).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikategorikan sebagai deiksis tempat karena mengandung kata *di situ*. Kata *di situ* dalam kutipan tersebut bertugas untuk menunjuk suatu tempat yang disampaikan penutur. Tempat yang diganti oleh kata *di situ* adalah sekolah, tepatnya di kelas. Karena dalam cerita, tokoh Satya sedang melaksanakan ulangan fisika, dan kegiatan ulangan biasanya dilakukan di ruang kelas.

### 3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan ujaran yang disampaikan penutur tentang suatu kejadian atau pada saat penutur tersebut berujar. Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terdapat deiksis waktu seperti sekarang, nanti, dulu, tadi, kemarin, hari ini, besok, saat ini, tiap hari, dan lain-lain. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) "Itje tahu, dia harus kuat untuk anak-anak. Dia tahu, sekarang dialah menjadi satu-satunya pilot dalam pesawat yang bernama Keluarga Garnida ini." (Mulya, 2014: 3).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *sekarang* yang termasuk deiksis waktu untuk menunjukkan waktu yang sedang terjadi. Konteks kutipan ini adalah Itje yang kini menjadi orang tua tunggal untuk Satya dan Cakra karena suaminya baru saja meninggal dunia.

- 2) "Ini, baru beli tanaman menjalar. Harus diikat supaya bisa tumbuh merambat. Kemarin baru pasang rangkanya." (Mulya, 2014: 11).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *kemarin* yang termasuk deiksis waktu untuk menunjukkan kejadian yang telah berlalu. Konteks kutipan ini adalah tokoh Cakra yang baru membeli tanaman menjalar agar rumah barunya teduh, dan kerangka tanaman tersebut dipasang kemarin.

- 3) “Mamah pulang **besok**, ya, ke Bandung.” (Mulya, 2014: 12).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *besok* yang termasuk deiksis waktu untuk menunjukkan waktu yang akan datang. Konteks dari kutipan ini adalah Ibu Itje yang sedang berada di rumah baru Cakra di Jakarta dan izin kepada anaknya untuk pulang besok ke rumahnya di Bandung.

- 4) “**Hari ini** Bapak punya cerita.” (Mulya, 2014: 18).

Pada kutipan di atas terdapat kata *hari ini* yang termasuk deiksis waktu karena menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung. Maksud dari kutipan di atas adalah Pak Gunawan yang akan bercerita pada kedua anaknya, Satya dan Cakra.

#### 4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana terbagi menjadi 2, yakni anafora dan katafora. Deiksis wacana anafora adalah deiksis untuk menunjuk sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan deiksis katafora adalah kebalikannya, deiksis yang menunjuk pada sesuatu yang disebutkan kemudian.

##### a. Anafora

Pada novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* terdapat deiksis wacana anafora seperti *dia*, *ia*, *nya*, dan *mereka*. Di bawah ini adalah penjelasannya.

- 1) “Jakarta. Induk semang dari rumah Kos Satya, sebenarnya tidak membolehkan ada lawan jenis yang masuk ke kamar. Itu tidak pernah membuat **Satya**

takut. **Dia** tetap membawa pacarnya ke dalam kamar sepulang kerja.” (Mulya, 2014: 8).

Pada kutipan di atas terdapat kata *dia* dan bentuk terikat *nya* yang termasuk deiksis wacana anafora karena merujuk pada tokoh yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *dia* dan *nya* berfungsi sebagai kata ganti untuk menunjuk tokoh Satya yang sudah disebutkan sebelumnya. Kata *nya* juga berfungsi sebagai kepunyaan seseorang, seperti dalam kutipan di atas kata *nya* menunjuk pada pacar yang dimiliki Satya. Satya sudah merantau ke Jakarta tidak tinggal di rumah orang tuanya lagi di Bandung. Kamar kos Satya memiliki aturan tidak memperbolehkan membawa lawan jenis masuk ke kamar. Tapi Satya adalah Satya si keras kepala, dia tetap membawa pacarnya yang akan dia nikahi untuk dikenalkan kepada bapak dalam sebuah video.

- 2) “*Managing Director* sendiri pun tidak berani menegur **Gunther** karena **ia** sudah terlalu senior dan terlalu berjasa untuk diutak-atik.” (Mulya, 2014: 42).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *ia* yang termasuk deiksis wacana anafora karena merujuk pada tokoh Gunther yang sudah disebutkan sebelumnya. Kata *ia* tersebut berfungsi sebagai kata ganti untuk menunjuk seseorang. Atasan Gunther sendiri pun tidak berani untuk menegurnya karena dirinya sangat berjasa pada kantor. Dialah salah satu orang yang membantu membangun POD bank dari nol sampai sebesar sekarang.

- 3) “**Cakra** dan **Salman** sama-sama bankir yang baik dan berprestasi. Hanya saja keduanya tidak dekat dan tidak cocok berteman. Hubungan **mereka** adalah salah satu *relationship* dalam hidup yang sering dianggap kenalan

yang baik, tapi tidak tertarik untuk menjadi teman karena dunia dan *interest* mereka memang berbeda.” (Mulya, 2014: 67).

Pada kutipan di atas terdapat kata *mereka* yang termasuk deiksis wacana anafora karena menunjuk pada dua tokoh yang telah disebutkan sebelumnya. Tokoh yang dimaksud adalah Cakra dan Salman. Keduanya memiliki jabatan yang sama di POD bank yakni sebagai *deputy director* yang berbeda divisi. Mereka juga sama-sama berprestasi, namun tidak cocok untuk berteman karena perbedaan gaya hidup.

#### b. Katafora

Pada novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terdapat deiksis wacana katafora seperti *dia*, *nya*, dan *mereka*. Di bawah ini adalah penjelasannya.

- 1) “Satu dari jutaan hal yang **dia** cinta dari suaminya adalah pijaran sinar kehidupan di kedua matanya. Memancarkan kecerdasan. Memancarkan cinta. Sinar yang selama ini menghidupkan **Itje** juga.” (Mulya, 2014: 38).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *dia* dan enklitik *-nya* yang bersifat kataforis karena mengacu pada tokoh Itje yang disebutkan sesudahnya. Salah satu yang Itje suka dari suaminya adalah pancaran matanya yang membuat dia semangat hidup. Mata Gunawan memancarkan kecerdasan, cinta, serta kebahagiaan bagi orang-orang di sekelilingnya. Itje sangat mencintai suaminya itu, dia tidak mau kehilangan Gunawan.

- 2) “Kebanyakan rekaman video diperuntukkan **mereka** berdua di saat yang sama. Ada beberapa video yang sang suami pernah berpesan agar diberikan kepada

**Satya** dan **Cakra** di waktu yang berbeda.” (Mulya, 2014: 7).

Pada kutipan di atas terdapat kata *mereka* sebagai kata ganti yang bersifat kataforis karena merujuk pada dua tokoh yakni Satya dan Cakra yang disebutkan sesudahnya. Pak Gunawan mengisi hari-hari terakhir hidupnya dengan membuat banyak video untuk kedua anaknya yang berisi tentang petuah kehidupan. Pak Gunawan juga berpesan kepada istrinya untuk memberikan video di waktu yang berbeda kepada Satya dan Cakra karena usia mereka yang terpaut tiga tahun. Tetapi, aturan itu sudah ke laut karena Cakra selalu merengek ingin ikut ketika kakaknya menonton video bapak.

#### 5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah deiksis yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau bermasyarakat yang memengaruhi peran kelas sosial seseorang. Dalam deiksis sosial adanya pemberian panggilan atau sapaan untuk seseorang dan sikap sopan santun berbahasa, serta pemberian hormat kepada masyarakat lainnya. Berikut adalah pembahasan tentang deiksis sosial.

- 1) “Satya dan Cakra berlari saling susul, ingin sampai lebih dulu di rumah. Bagi kedua **remaja** ini, apa pun godaan main yang ada di luar, sabtu sore adalah waktu yang wajib mereka habiskan di dalam rumah.” (Mulya, 2014: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *remaja* menunjukkan deiksis sosial penggunaan gelar kepada Satya dan Cakra. Dalam masyarakat, penyebutan *remaja* digunakan pada seseorang yang mulai dewasa, peralihan usia dari masa anak-anak menjadi dewasa. Pada halaman-halaman awal novel diceritakan terlebih dahulu Satya dan Cakra pada saat remaja. Kedua kakak beradik ini pada masa remaja setiap hari Sabtu, tidak tergoda untuk main di luar bersama teman-teman seusianya. Mereka lebih

memilih untuk menonton video Bapaknyanya yang sudah meninggal.

- 2) “Di lain waktu, Ibu Itje menemukan Cakra si **Bungsu**, menangis dalam sepi.” (Mulya, 2014: 7).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam kalimat tersebut terdapat deiksis sosial karena ada kata *bungsu* untuk menunjukkan penyebutan seseorang yang menjadi anak terakhir dalam keluarganya. Dalam novel tersebut kata *bungsu* berfungsi untuk sebutan anak terakhir atau termuda dalam keluarga Garnida, dan yang disebut si *bungsu* adalah Cakra.

- 3) “Di dalam rumah, suasana selamatan berlangsung akrab dan penuh tawa. Status sebagai pemilik rumah baru dan masih **jomblo** menjadi bahan canda keluarga besar. Cakra memulai acara dengan mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang sudah jauh-jauh dari Bandung.” (Mulya, 2014: 12).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat deiksis sosial berjenis gelar pada paragraf tersebut. Ada kata *jomblo* yang berfungsi untuk menunjuk seorang pria atau wanita yang belum mempunyai pasangan. Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* yang disebut *jomblo* adalah Cakra, karena diceritakan bahwa Cakra ini dari segi usia sudah matang untuk menikah, pekerjaan juga sudah punya, dan baru saja memiliki rumah baru. Bisa dikatakan mapan, namun belum juga memiliki calon istri.

- 4) “... Sekilas, banyak yang akan bertanya, bagaimana seorang **janda** beranak dua yang tidak pernah menikah lagi, dapat tinggal di lingkungan seperti ini....” (Mulya, 2014: 29).

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, terdapat kata *janda* yang berarti

seorang wanita yang sudah tidak memiliki suami karena bercerai atau ditinggal mati suaminya. Pemberian label *janda* pada seorang wanita ini berfungsi untuk mengetahui identitas seseorang. Dalam cerita di novel yang dimaksud *janda* adalah Ibu Itje, seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya yakni pak Gunawan Garnida.

- 5) “Ayu melihat Rissa berdiri dari duduknya dan berjalan menuju dapur. Ayu menjadi gugup. Dia sudah bertemu dengan sang calon kakak ipar dari akhir minggu kemarin....

“Ayu, dari kemarin lupa bilang. Kebaya **teteh** udah pas ya, Yu. Terima kasih.” (Mulya, 2014: 266).

Berdasarkan kutipan tersebut, kata *teteh* digunakan untuk menyebut kakak ipar. Dalam novel ini, Ayu (calon istri) Cakra menyebut Rissa (istri Satya) dengan sebutan *teteh* karena Rissa adalah calon kakak iparnya, dan usia Rissa lebih tua dibanding Ayu. Sebutan *teteh* berasal dari bahasa sunda yang artinya panggilan kepada kakak perempuan. Fungsi sosial dari penyebutan kata *teteh* yakni sebagai identitas seseorang dan untuk sopan santun berbahasa yang digunakan untuk menyapa seorang wanita yang tidak dikenal.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang ditemukan, ada kesesuaian antara yang diteliti dengan teori deiksis yang menyatakan bahwa jenis deiksis ada lima, yakni deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Peneliti menemukan 1.665 deiksis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya yakni deiksis persona orang pertama sebanyak 214 deiksis meliputi saya, aku, gue, gua, *I, i'm, me,*

ane, kami, dan kita. Deiksis persona orang kedua sebanyak 161 deiksis meliputi kamu, anda, kau, elo, lo, lu, elu, kamuh, ente, *you* dan kalian. Deiksis persona orang ketiga sebanyak 440 deiksis meliputi dia, ia, dan mereka. Deiksis tempat sebanyak 36 deiksis meliputi di sana, di sini, ke sana, ke sini, dan di situ. Deiksis waktu sebanyak 223 deiksis meliputi dua hari yang lalu, saat ini, sekarang, setiap Sabtu sore, setiap minggu, tadi, kemarin, nanti, besok, dulu, hari ini, tiga tahun lagi, *next week*, 6-7 tahun lalu, kemarin sore, beberapa bulan kemarin, tiga bulan lagi, 11 tahun lalu, minggu lalu, bulan kemarin, minggu depan, tiap hari, saat itu, dahulu, empat tahun lalu, tiga tahun lalu, satu jam lagi, *next month*, beberapa hari lalu, beberapa tahun lagi, setiap hari, 25 tahun lalu, tiap malem, setahun yang lalu, akhir minggu lalu, *today*, satu bulan kemarin, setiap dua puluh menit, setiap hari Sabtu, Senin besok, hari Minggu kemarin, Sabtu kemarin, setiap akhir minggu, lima bulan ke depan, Kamis kemarin, setiap Jumat malam, tiap Jumat, akhir minggu lalu, Jumat kemarin, empat hari lagi, akhir minggu kemarin, delapan tahun lagi, dan delapan tahun yang lalu. Deiksis wacana anafora sebanyak 507 deiksis meliputi dia, ia, nya, dan mereka. Deiksis wacana katafora sebanyak 33 deiksis meliputi dia, nya, dan mereka, serta deiksis sosial sebanyak 51 deiksis meliputi remaja, bungsu, kakang, jomlo, ustaz, beliau, paman, tante, saudara sepupu, nelayan, suami, janda, karyawan, juragan warung, jeng, MC, dokter, sales, kakak, *chef*, *bro*, anak kecil, menantu, orang tua, *men*, mas, istri, sulung, perawat, bibi, bos, pedofil, aki, pria tuna asmara, astronot, *meener*, bule, mamah, ceu, wisatawan, turis, *nduk*, abang, pramusaji, mbak, dik, tunanetra, tunasusila, eneng, ibu, dan tete.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulya, A. 2014. *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: GagasMedia.
- Riza, L.N. dan J.W Santoso. 2017. *Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 6 (3).
- Sapiun, S.W. 2017. *Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karta Tere Liye*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Satori, D. dan Komariah, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Klaten: Lakeisha.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.